

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya terencana dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Anak yang terlahir ke dunia ini wajib mendapatkan pendidikan secara optimal untuk perkembangan dan pertumbuhannya karena mereka merupakan generasi penerus bangsa yang melanjutkan kehidupan bangsa di masa depan. Anak yang melanjutkan kehidupan dan cita-cita bangsa, oleh sebab itu pendidikan adalah hal utama dan wajib diberikan kepada setiap anak demi keberlangsungan bangsa dan dunia.

Setiap anak berhak mengenyam pendidikan sedini mungkin, karena pendidikan adalah hak setiap warga Negara. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang sebelum pendidikan dasar, pendidikan ini ditujukan bagi anak usia dini mulai dari sejak lahir hingga usia 6 tahun. Dalam masa ini anak mengalami tumbuhkembang yang begitu pesat, sehingga diharapkan pada masa ini anak memperoleh pendidikan yang optimal dalam setiap proses pengembangannya. Dalam Undang Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa :¹

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan usia dimana anak membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, terutama keluarga. Karena pada masa ini anak masih sangat

¹http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no.20th2003.pdf

suci bersih, mudah dibentuk, mudah dipengaruhi dan mudah meniru.² Anak sebagai makhluk individu dan sosial berhak mendapat pendidikan yang bermutu bagi masa depannya. Anak membutuhkan pendidikan untuk mencapai perkembangan dalam dirinya, baik fisik maupun psikisnya secara optimal. Anak membutuhkan lingkungan yang dapat menunjang tumbuh kembangnya seperti lingkungan yang kondusif bagi dunia anak. Sehingga anak akan mendapat kenyamanan, ketertarikan dan keamanan dalam berbagai kegiatan bermain dan belajar.

Secara sosial dan psikologis anak merupakan bagian dari keluarga yang membutuhkan pembinaan dan pendidikan dari orang tua, guru dan masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak belajar, mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.³ Keluarga juga menjadi lembaga pendidikan tertua, ayah dan ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, maka dimasa depan anak akan mengalami berbagai kesulitan.

Saat ini banyak faktor dalam keluarga yang mampu menghambat tumbuh kembang dan pendidikan, misalnya keluarga yang tidak harmonis, terjadi pertengkaran didalam keluarga hingga adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang mengakibatkan antara ayah dan ibu harus

² Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 58

³ Helmawati, *Pendidikan keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) cetakan 2 hlm 42

berpisah. Selain perceraian kesibukan orang tua yang bekerja juga memberikan pengaruh terhadap berkurangnya intensitas dalam komunikasi dan hubungan anak dengan orang tua. Kasih sayang orang tua secara otomatis akan berkurang kepada anak, terlebih lagi jika kedua orang tua mereka terlibat permusuhan akan hak asuh anak.

Korban pertama dari perceraian adalah seorang anak, anak akan mendapat traumatik dalam psikisnya, terutama jika anak masih berusia dini dan harus menjadi korban dari keegoisan ayah dan ibunya. Anak tentu akan kehilangan salah satu sosok dari orang tuanya. Karena anak akan diasuh oleh salah satu dari orang tuanya. Ketidakhadiran ayah didalam keluarga pasti akan sangat berpengaruh pada diri anak, anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan. Anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.⁴ Anak menjadi kurang percaya diri dan mudah kebingungan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Anak menjadi rendah diri dihadapan teman-temannya, dan anak tidak mampu mengemban suatu tanggung jawab.

Harlock membedakan perkembangan sosial menjadi dua, yaitu perilaku prososial dan tidak sosial, perkembangan prososial meliputi meniru, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab. Sedangkan pola perilaku tidak sosial meliputi *negativisme*, agresi, perilaku

⁴ Munjiat, S.M. "Pengaruh *Fatherless* terhadap Karakter Anak dalam Prespektif Islam" <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/download> hlm 116, diakses pada tanggal 10 Januari 2018

berkuasa, mementingkan diri sendiri, merusak dan prasangka.⁵ Perilaku prososial tersebut tentu akan membawa dampak pada anak sendiri atau pada lingkungan sekitar anak.

Menurut Aranson agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu lain dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu.⁶ Tindakan agresif tersebut pasti sangat membahayakan kalangan anak-anak, karena anak tidak akan berpikir panjang dalam menyakiti temannya sendiri. Anak akan mudah melampiaskan kekesalannya kepada orang lain. Melanggar norma-norma yang ada, tidak menerima nasehat orang lain dan anak mudah menerima setiap pergaulan bebas disekitarnya.

Masa kanak-kanak, banyak dari anak-anak yang menunjukkan agresi, kecemasan, prestasi buruk disekolah, perilaku anti sosial, dan juga hubungan buruk dengan teman sebaya. Menurut Bowlby dalam Santrock hal tersebut disebabkan kurangnya cinta kasih dan afeksi dalam pengasuhan anak, atau kehilangan orang tua pada masa kanak-kanak mengakibatkan anak mengembangkan skema negatif.⁷ Sehingga kekurangan kasih sayang yang dialami oleh anak membawa dampak buruk bagi kehidupan anak.

Ketiadaan peran ayah secara fisik oleh karena kematian, mengarahkan pada keadaan yang dikenal dengan sebutan anak yatim. Namun apabila ketidakhadirannya disebabkan oleh karena 'kepergian' dari perannya sebagai

⁵ Elizabeth Hurlock, Psikologi perkembangan, (Jakarta: Penerbit erlangga, 1996), cet.5, hlm. 118

⁶ Nurtjahyo, A., Matulesy, A. "Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas terhadap Agresifitas Verbal", <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile> diakses pada tanggal 10 Januari 2018

⁷ Santrock, W.J, *Perkembangan Anak jilid 2*. (Jakarta: Erlangga. 2007) cet.11 hal.20

ayah, maka anak bisa dikatakan seolah menjadi yatim sebelum waktunya.⁸ Padahal beberapa studi telah dilakukan untuk mengetahui dampak-dampak keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak sejak dini, banyak fakta yang menyebutkan bahwa kualitas keterlibatan yang seimbang antara ayah dan ibu dalam pengasuhan dan pendidikan akan berdampak pada perkembangan AUD, dan hal ini harusnya menjadi prioritas bagi para orang tua.

Sebagian masyarakat di dunia mempercayai bahwa seorang ayah hanya bertanggung jawab untuk menafkahi anak dan istrinya saja. Sementara seorang ibu lebih banyak diharapkan untuk mengurus rumah, menyiapkan kebutuhan secara rutin dan merawat anak-anak. Keterlibatan ayah pada akhirnya hanya akan dititik beratkan pada kebutuhan materi anaknya saja.⁹ Oleh sebab itu, antara ayah dan ibu harus memiliki peran yang sama dalam mendidik dan mengawasi tumbuh kembang anak, sehingga anak memperoleh kasih sayang yang cukup dan berimbang dari kedua orang tuanya.

Posisi ayah yang tidak mampu anak hadirkan secara fisik guna memberikan dirinya rasa semangat, gairah dan rasa senang dalam belajar membuat anak merasa malas dan tidak tertantang untuk mendapatkan prestasi. Kurangnya mendapat sebuah motivasi dari ayah, membuat anak memiliki anggapan tidak ada orang yang peduli dengan dirinya saat dia berhasil, jadi sia-sia saja jika anak mau berprestasi atau berhasil di sekolah.¹⁰

⁸ Sundari, A.R., Herdajani, F. "Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Psikologis Anak" <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3973/A23.pdf> hlm 260 diakses pada tanggal 10 Januari 2018

⁹ Rima, dkk. "Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini" <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/download> hlm 85 diakses pada tanggal 10 Januari 2018

¹⁰ Fitroh, S.F. "Dampak *Fatherless* terhadap Prestasi Belajar Anak" <http://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/download/3551/2618>, hlm.89 diakses pada tanggal 14 Februari 2018

Keberadaan ayah secara fisik dan psikis sangat mempengaruhi perkembangan anak, anak cenderung minder dan rendah diri, tidak bersemangat dalam mengejar prestasi, tidak mempunyai cita-cita serta sulit beradaptasi dengan dunia luar. Sebab keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani.

Adapun bentuk-bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan anak antara lain adalah : mengejek teman, memukul dan menendang teman, mencubit teman, merusak buku milik teman, membuat kebisingan (seperti : berteriak dalam kelas, memukul meja, mengganggu teman yang sedang belajar, dan berlarian-larian didalam kelas saat proses belajar mengajar) membantah dan menyela perkataan guru ketika menerangkan, serta saling berkelahi dengan sesama teman hingga teman terluka dan kesakitan. Dari hal tersebut dapat digambarkan bahwa beberapa siswa menunjukkan intensitas perilaku agresif yang membuat guru menjadi kewalahan dalam menangani siswa. Kelas yang seharusnya nyaman untuk tempat belajar mengajar menjadi tidak kondusif akibat perilaku agresif yang dilakukan siswa didalam kelas.

Di TK PGRI BANYUAJUH Kamal, beberapa anak harus merasakan menjadi korban dari perceraian orang tua mereka. Hasil dari wawancara awal pada 4 Desember 2017 yang dilakukan dengan guru TK PGRI mengatakan bahwa terdapat 3 anak yang harus mengalami perceraian didalam keluarganya. Anak harus terpisah dari ayah atau ibu mereka, bahkan ada anak yang terpaksa diasuh hanya oleh nenek mereka karena setelah perpisahan orang tuanya, orang tua bekerja diluar kota dan luar negeri. Saat peneliti

melakukan observasi didalam kelas ada seorang anak yang dengan jelas mengatakan bahwa ia tidak menyayangi ayahnya dikarenakan sang ayah kurang peduli kepadanya dan suka memarahinya. Mereka rata-rata memiliki ayah yang sibuk bekerja setiap hari, mulai dari ayah yang berangkat pagi dan pulang larut malam, hingga ayah yang harus bekerja di luar kota dan butuh beberapa minggu hingga bulan untuk pulang ke rumah.

Oleh sebab itu, pada observasi selanjutnya peneliti menemukan banyak siswa yang kurang mampu dalam mengendalikan emosi, sering bertengkar sesama teman, saling menyakiti, saling ejek, kurang percaya diri, membuat kegaduhan di dalam kelas, mencari perhatian guru, saling adu domba diantara teman, kurang termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar, dan tidak mau mendengarkan perintah dan nasehat dari guru bahkan bertingkah tidak sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua. Tindakan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut bisa dikatakan adalah tindakan agresif.

Berdasarkan paparan diatas muncul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang perilaku agresifitas yang dimiliki anak usia 5-6 tahun yang disebabkan kurangnya peran ayah atau *Fatherless* dalam kehidupan anak dan dampak agresifitas akibat kurangnya peran ayah dalam mendidik anak. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian yakni **“Agresifitas anak *Fatherless* di TK PGRI Banyuajuh, Kamal”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan pada penelitian ini menyangkut agresifitas anak usia 5-6 tahun yang kurang mendapatkan perhatian dari ayah, karena sang ayah telah berpisah dengan ibunya. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji bentuk agresifitas apa saja yang dimiliki anak disekolah dan apa dampak yang akan diterima oleh anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, masalah yang akan dikaji peneliti yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk agresifitas anak *fatherless* di TK ?
2. Bagaimana dampak *fatherless* terhadap kehidupan anak khususnya dilingkungan TK ?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, gambaran dan ilmu pengetahuan secara umum untuk perkembangan anak usia dini tentang perilaku agresifitas akibat ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak usia dini, khususnya dalam metodologi perkembangan sosial-emosional anak usia dini dan parenting.

2. Praktis

a. Orang tua

Dapat memberi informasi pada orang tua tentang pentingnya peran ayah dan ibu dalam mendidik dan mengasuh anak. Sehingga orang tua dapat mengetahui betapa pentingnya keluarga dalam proses pengendalian tumbuh kembang anak.

b. Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para pendidik dapat memahami hal-hal yang menyebabkan terjadinya agresifitas sehingga diharapkan dapat mengarahkan dan mengendalikan emosi anak.

c. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk peneliti berikutnya tentang dampak *Fatherless* dalam perkembangan anak usia dini.